

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *khitobah*

1. Pengertian *khitobah*

Khitobah berarti ceramah atau pidato.⁷Pidato dapat disamakan dengan Retorika (Yunani) atau *Public speaking* (Inggris). Pidato memiliki arti “suatu seni penyampaian berita secara lisan yang isinya dapat bermacam-macam”. Pidato adalah teknik menggunakan kata atau bahasa secara efektif yang berarti keterampilan atau keterampilan dalam memilih kata-kata yang dapat mempengaruhi komunikasi sesuai dengan kondisi komunikasi.

Dalam tuturan terdapat tiga unsur yang sangat penting, yaitu komunikator, pesan, dan komunikan. Komunikator adalah pembicara, pesan adalah masalah yang dibicarakan, dan komunikan adalah pendengar yang menerima pesan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berpidato adalah suatu tindakan penyampaian pesan oleh pembicara kepada pendengar. Sedangkan dalam bahasa Jawa disebut *sesorah* atau pidato yang berarti berbicara, mengungkapkan gagasan di depan banyak orang secara lisan dengan teknik tertentu.⁸Pidato dikatakan berhasil jika mampu mempengaruhi, membujuk, atau mengubah suasana hati orang yang mendengarkannya. Dalam

⁷Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir. Arab Indonesia*,(Yogyakarta: Pustaka Progresif,1984),294.

⁸Jayanti, Reni Dwi,*Dahsyatnya Pidato Praktek Public speaking dan Master of Ceremony (MC) yang Dahsyat*,(Jakarta: Media Books,2012),9.

masyarakat pasti ada sekelompok orang yang diperintahkan untuk berdakwah sejalan dengan eksistensi umat Islam sebagai umat yang terbaik, yang memerintahkan kebaikan dan melarang hal-hal yang munkar.

Orang yang berpidato selalu bersinggungan dengan orang banyak, seseorang berbicara langsung di mimbar atau mimbar dan isi pembicara ditujukan kepada orang banyak, entah itu sekedar informasi, pesan atau sesuatu yang harus dilakukan oleh orang yang mendengarkan pidato, pesan atau informasi (Hakim, 2010:9). Dari dulu hingga sekarang, berbicara atau berbicara di depan umum masih merupakan salah satu bagian dari budaya manusia yang cukup dominan dalam menyampaikan informasi, menyebarkan pesan, menjelaskan ide, menyebarkan pengetahuan atau menjelaskan temuan kepada orang lain untuk diikuti dan sebagainya. Pidato adalah suatu ucapan dengan susunan yang untuk disampaikan kepada orang banyak (Khayyirah, 2013: 41). Pidato yang baik memberikan kesan positif bagi orang-orang yang mendengar pidato tersebut. Kemampuan berpidato atau berbicara yang baik di depan publik juga dapat membantu untuk mencapai jenjang karir yang baik.

Pidato adalah penyampaian ide, pikiran, atau informasi kepada orang lain secara lisan dengan metode tertentu. Ada juga pidato, yaitu seni berbicara atau seni berbicara yang didukung oleh wawasan ilmiah yang luas dan dapat dipertanggungjawabkan. Berpidato di dunia pesantren sering disebut khithabah dan orangnya disebut khatib (Hakim,

2010:8). Kita bisa melihat orang-orang yang memiliki keterampilan dan keahlian berpidato di forum-forum kenegaraan, kuliah, kuliah, diskusi, debat, seminar, kampanye, partai politik, pelatihan, dan sebagainya. Jadi, yang dimaksud dengan khitobah adalah salah satu cara untuk menyampaikan informasi, menyebarkan pesan, menjelaskan ide kepada orang lain, tetapi disini ada batasannya, sekelompok orang yang berkumpul, misalnya 15 orang atau lebih. Adapun yang dimaksud dengan tujuan tertentu adalah menemukan sesuatu masalah, masalah dan sebagainya. Jadi, jika hanya tanpa tujuan atau pokok bahasan, maka tidak disebut ucapan.

2. Fungsi dan Tujuan *khitobah*

Fungsi pidato sangat banyak dan beragam, yang kesemuanya akan merujuk pada tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pidato tersebut, dapat disebutkan, fungsi-fungsi pidato tersebut diantaranya adalah.

- a) Memberikan informasi
- b) Menyampaikan pesan
- c) Mendidik
- d) Menghibur
- e) Membujuk
- f) Menarik perhatian
- g) Memperingatkan
- h) Membentuk kesan
- i) Memberikan instruksi

- j) Membangun semangat
- k) Menggerakkan massa, dan lain-lainnya.

Dengan banyaknya fungsi-fungsi pidato di atas maka fungsi yang sering digunakan adalah memberikan informasi, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau keterangan kepada pendengar, agar diharapkan untuk mengetahui, mengerti, dan menerima informasi yang disampaikan. Selain fungsi pidato yang diatas ada banyak tujuan pidato antara lain:

- a. Untuk menambah wawasan pengetahuan pendengar.
- b. Agar orang mempercayai sesuatu untuk melakukannya.
- c. Mempengaruhi orang lain agar mau mengikuti apa yang disampaikan melalui kemampuan kita berpidato dengan suka rela.
- d. Memberi suatu pemahaman atau informasi kepada orang lain.
- e. Membuat orang lain senang dan puas dengan ucapan yang disampaikan secara menghibur.

3. Jenis-jenis *khitobah*

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa fungsi dari pidato demikian banyak dan beragam, fungsi yang paling sering digunakan adalah untuk memberikan informasi, menghibur, menakutkan dan memberikan instruksi. Fanani mengungkapkan bahwa, mengingat fungsi yang beragam, maka jenis-jenis pidato pun beragam adanya yang sesuai

dengan maksud serta tujuan yang hendak dicapai, adapun ciri-ciri tersebut adalah:

a. Pidato Pembukaan

Pidato pembukaan yaitu pidato singkat yang dibawakan oleh pembawa acara atau MC.

b. Pidato Penghargaan

Pidato penghargaan yaitu pidato yang mengarahkan pada suatu pertemuan.

c. Pidato Sambutan

Pidato sambutan yaitu pidato yang disampaikan pada suatu acara kegiatan atau peristiwa tertentu yang dapat dilakukan oleh beberapa orang dengan waktu yang terbatas secara bergantian.

d. Pidato Peresmian

★ Pidato peresmian yaitu pidato yang dilakukan oleh orang yang berpengaruh untuk meresmikan sesuatu. ★

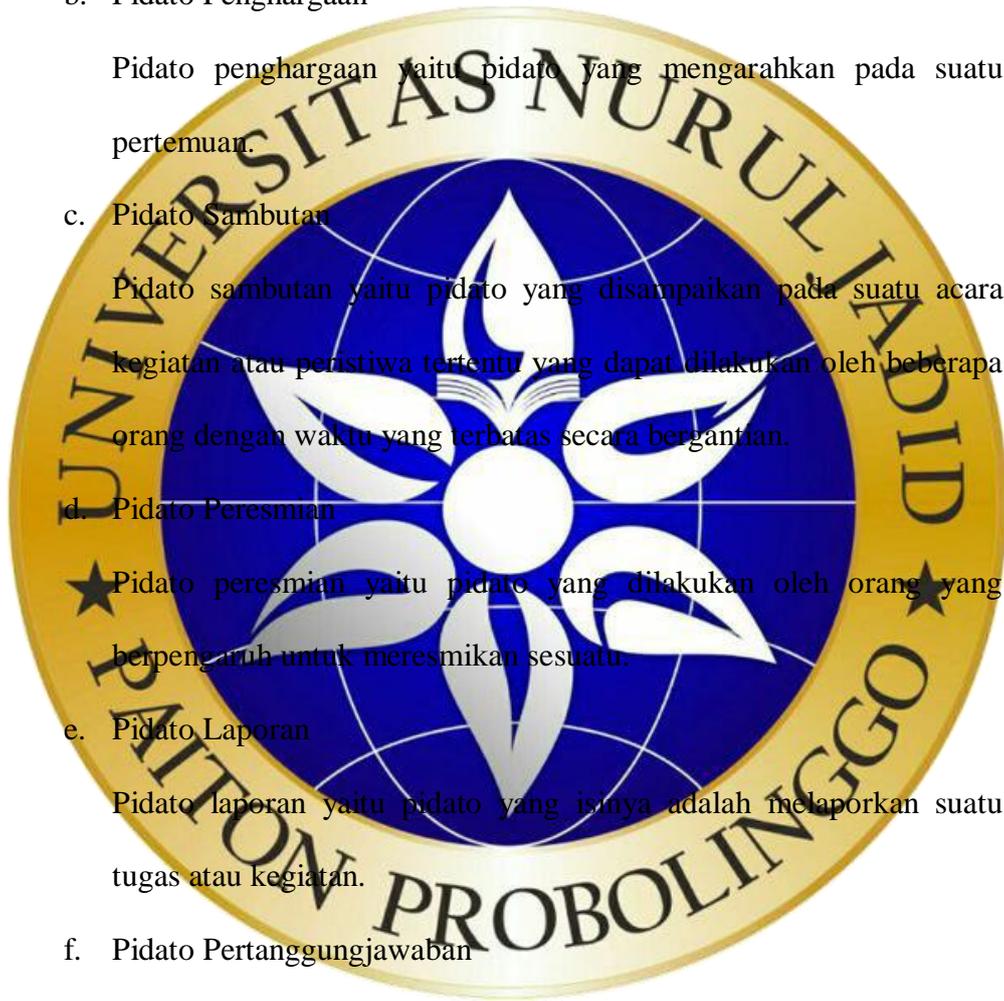
e. Pidato Laporan

Pidato laporan yaitu pidato yang isinya adalah melaporkan suatu tugas atau kegiatan.

f. Pidato Pertanggungjawaban

Pidato pertanggungjawaban yaitu pidato yang berisi suatu laporan pertanggung jawaban.

Metode dalam berpidato bisa dilakukan dengan impromptu atau spontan, membuat kerangka atau garis besar, menghafal naskah, atau



membaca naskah. Agar dapat berpidato dengan baik, perhatikan langkah-langkah berpidato berikut ini.

- a. Menentukan topik. Menentukan topik dapat berupa topik bebas atau terikat dengan syarat baru, relevan, dan menarik.
- b. Mengumpulkan data atau opini disertai sumber asal data.
- c. Membuat kerangka-kerangka.
- d. Mengembangkan kerangka dapat berupa narasi, deskripsi, eksposisi, persuasi, ataupun argumentasi.

Biasanya pidato yang dilakukan oleh pimpinan organisasi kepada bawahan organisasinya, yang dilakukan oleh pimpinan atau pejabat negara untuk memfasilitasi komunikasi yang demokratis, dilakukan untuk menenangkan massa atau orang-orang berpengaruh (Fanani, 2013:69). Mereka semua dituntut untuk menguasai teori pidato sehingga tercipta situasi yang aman dan damai. Mengetahui syarat-syarat pidato yang baik akan memudahkan untuk menyusun pidato yang memiliki bobot baik dalam deskripsi maupun cara penyampaiannya. Syarat pidato yang baik meliputi pokok bahasan (isi) yang harus dideskripsikan yang harus dikuasai, memiliki keterampilan menyampaikan isi, uraian berisi pengetahuan, ada tujuan yang ingin dicapai, dan terjalin hubungan yang harmonis antar pembaca, topik, dan pendengar. Kelima poin ini merupakan dasar untuk menciptakan keterampilan berbicara yang baik.

4. Etika dalam *khitobah*

Etika di atas podium hampir sama dengan gerakan di atas podium, perilaku pembicara semenjak dari mulai maju sudah menjadi

perhatian, sampai selesai menyelesaikan pidatonya Ketika berpidato harus mencakup beberapa hal antara lain:

a. Gerak-gerak Tubuh

Seorang pembicara, selain didengar, juga dilihat oleh orang lain. Dalam menyampaikan pidato, seseorang harus mampu menciptakan kesan visual sekaligus kesan auditori. Biasanya saat menyampaikan pidato, hal pertama dan terakhir yang didapat audiens tentang pembicara berasal dari gerakan tubuhnya. Oleh karena itu, penting bahwa gerak tubuh hanya digunakan dengan cara yang berkontribusi pada komunikasi yang efektif, mendapatkan perhatian, kejelasan, memberikan tekanan, berkontribusi pada tujuan pribadi pembicara, mengembangkan empati audiens yang diinginkan, dan menciptakan suasana yang sesuai. Pembicara harus selalu ingat bahwa pembicara akan terekspos dengan baik kepada audiens, bersemangat untuk berkomunikasi, benar-benar tertarik pada materi pelajaran. Kombinasi ini akan membantu pembicara untuk membuat wajahnya mencerminkan keadaan pikirannya, sehingga semua ide dan perasaannya akan didukung. Jika semuanya tidak ada, pembicara akan tidak tampak jujur atau

b. Pentingnya Aksi Tubuh

Aksi tubuh yang efektif dalam berpidato sangatlah penting. Gerakan tubuh dapat membantu pembicara dapat menyesuaikan diri dengan situasi berbicara. Pada permulaan sebuah pembicaraan,

ketegangan otot dapat dikurangi dengan memberikan isyarat tangan dan dengan sedikit otot timbul sebagai akibat dari kesantiaian.

White dan Henderlider memberikan empat buah kegunaan dari aksi tubuh yang efektif itu, antara lain:

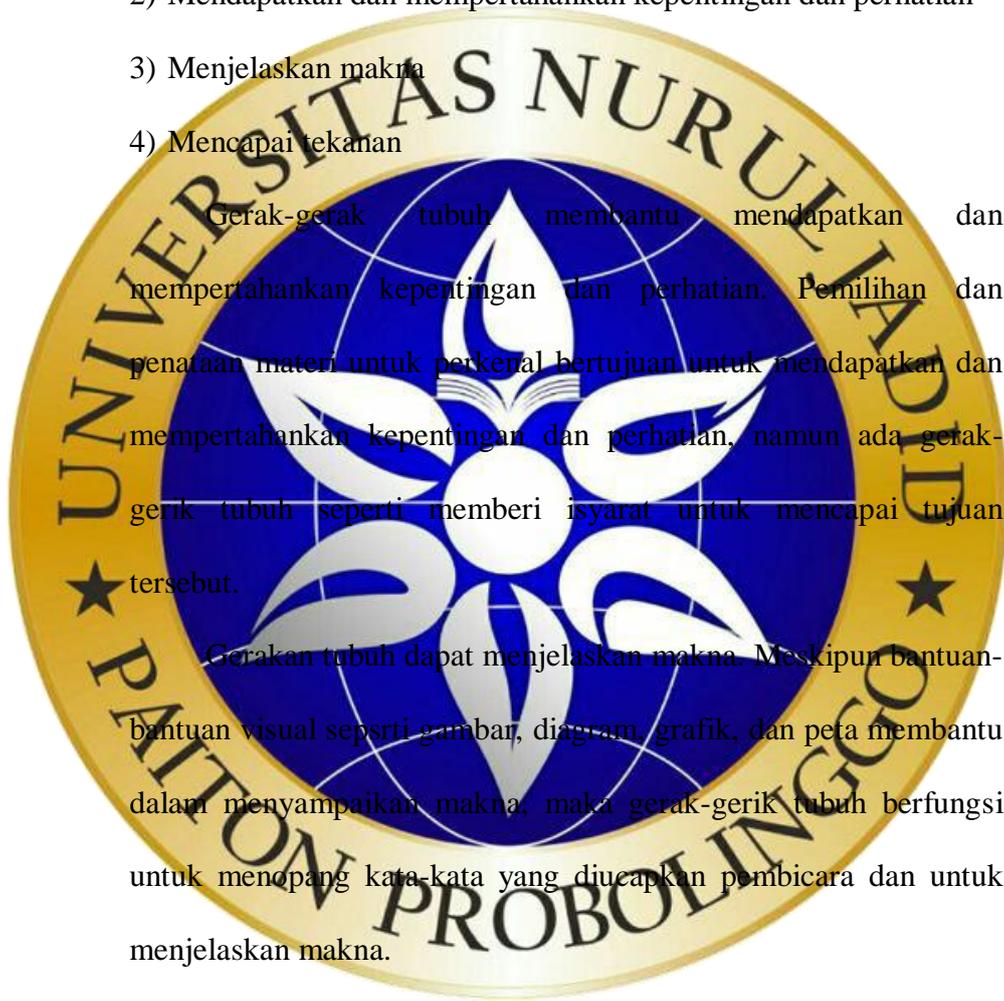
- 1) Menyesuaikan dengan situasi berbicara
- 2) Mendapatkan dan mempertahankan kepentingan dan perhatian
- 3) Menjelaskan makna
- 4) Mencapai tekanan

Gerak-gerak tubuh membantu mendapatkan dan mempertahankan kepentingan dan perhatian. Pemilihan dan penataan materi untuk perkenal bertujuan untuk mendapatkan dan mempertahankan kepentingan dan perhatian, namun ada gerak-gerak tubuh seperti memberi isyarat untuk mencapai tujuan tersebut.

Gerakan tubuh dapat menjelaskan makna. Meskipun bantuan-bantuan visual seperti gambar, diagram, grafik, dan peta membantu dalam menyampaikan makna, maka gerak-gerak tubuh berfungsi untuk menopang kata-kata yang diucapkan pembicara dan untuk menjelaskan makna.

c. Kegunaan Aksi Tubuh

Dalam berbicara, kita pasti menggunakan kode-kode yang terlihat. Kode terlihat tersebut dapat dibagi menjadi empat, antara lain:



1) Ekspresi wajah

Ekspresi wajah adalah sebuah lambang pembicaraan terlihat yang bermakna. Yang dianggap paling penting bagi pembicara itu adalah mata, sehingga bertatapan mata adalah sebuah alat yang efektif untuk mendapatkan perhatian. Dengan melalui mata, hubungan dengan para hadirin itu dapat diperhatikan. Kebanyakan orang suka kepada pembicara “yang memandang kepada kami dengan mata” baik dalam percakapan maupun dari mimbar pembicara itu.

Ekspresi wajah itu wajah itu harus menggambarkan sikap pemikiran dan sikap emosional pembicara itu. Otot-otot wajah harus luwes, yang menimbulkan pernyataan yang bersemangat, kecewa, mengancam, penuh kegembiraan, alami, karena pembicara itu memperhatikan suasana batin yang bermacam-ragam. Jadi, ekspresi wajah dapat menjadi suatu penolong yang besar dalam memperkuat dan memperjelas isi pidato tersebut.

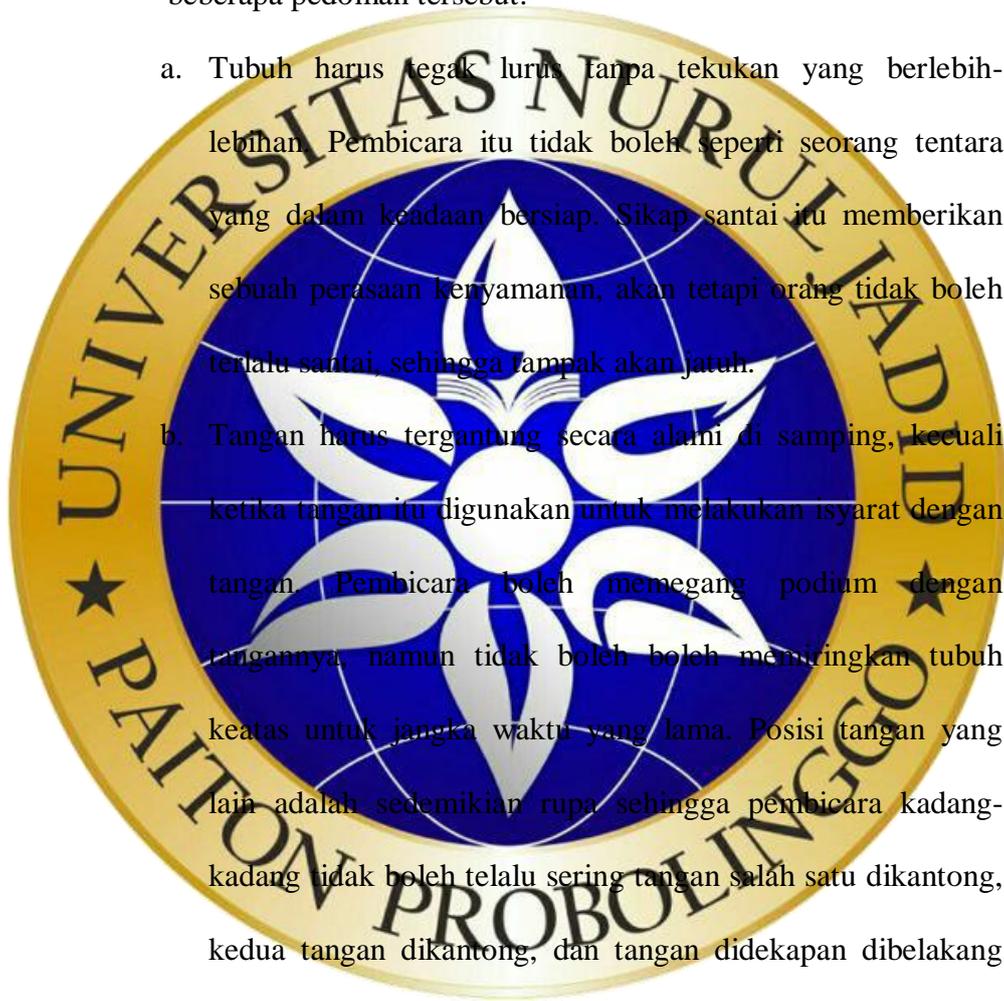
2) Postur tubuh

Postur tubuh dapat digambarkan sebagai pendirian pembicara bagaimana ketika berdiri dan sedang berbicara. Dasar-dasar dari postur tubuh yang baik adalah mencadangkan energy fisik dan pengendalian tubuh yang memadai untuk menjamin kebebasan bergerak dan berdiri dengan menyenangkan. Postur yang tepat bagi pembicara adalah postur yang memberinya perasaan santai dan menjadikannya tampak

terkendali, menguasai diri, santai, dengan energi cadangan yang siap untuk dipakai, serta menguasai baik dirinya sendiri maupun situasi berbicara itu.

Tentu saja, tidak ada satu-satunya cara berdiri yang benar ketika menyampaikan sebuah pidato, namun dapat disarankan beberapa pedoman tersebut:

- a. Tubuh harus tegak lurus tanpa tekukan yang berlebihan. Pembicara itu tidak boleh seperti seorang tentara yang dalam keadaan bersiap. Sikap santai itu memberikan sebuah perasaan kenyamanan, akan tetapi orang tidak boleh terlalu santai, sehingga tampak akan jatuh.
- b. Tangan harus tergantung secara alami di samping, kecuali ketika tangan itu digunakan untuk melakukan isyarat dengan tangan. Pembicara boleh memegang podium dengan tangannya, namun tidak boleh boleh meniringkan tubuh keatas untuk jangka waktu yang lama. Posisi tangan yang lain adalah sedemikian rupa sehingga pembicara kadang-kadang tidak boleh telalu sering tangan salah satu dikantong, kedua tangan dikantong, dan tangan didekapan dibelakang pembicara tersebut. Akan tetapi, posisi tangan tidak boleh dipertahankan satu posisi saja untuk jangka waktu yang lama.
- c. Sikap yang pantas harus dipraktekkan dengan postur tubuh yang baik ketika berbicara. Postur yang baik itu harus menjadi suatu kebiasaan, bukan hanya tindakan yang

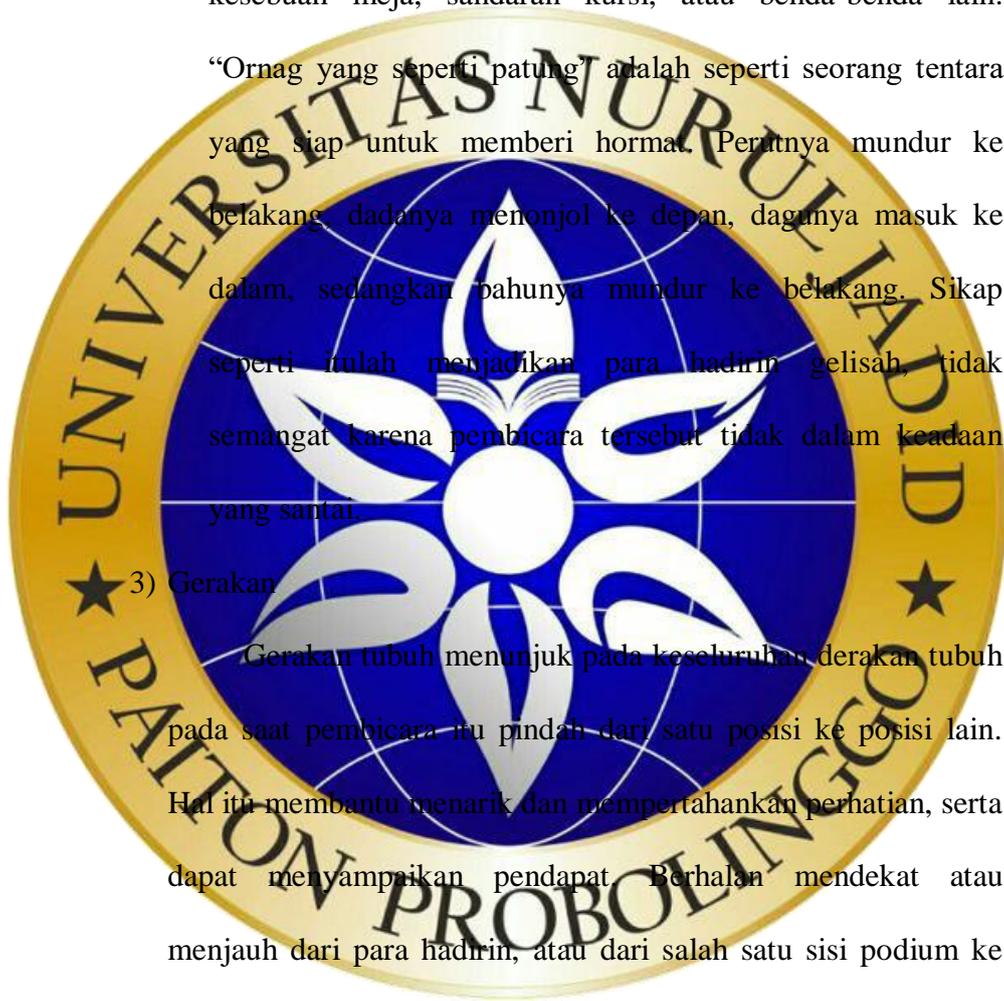


kadang-kadang dan spontan saja. Kesalahan yang paling sering terjadi dalam panggung poster itu adalah “pembungkuk” memberikan kesan bahwa pembicara dalam keadaan lelah sekali, sehingga sukar baginya untuk berdiri. “Penyandar” jelas sekali tampak berpegang pada podium, sebuah meja, sandaran kursi, atau benda-benda lain.

“Orang yang seperti patung” adalah seperti seorang tentara yang siap untuk memberi hormat. Perutnya mundur ke belakang, dadanya menonjol ke depan, dagunya masuk ke dalam, sedangkan bahunya mundur ke belakang. Sikap seperti itulah menjadikan para hadirin gelisah, tidak semangat karena pembicara tersebut tidak dalam keadaan yang santai.

3) Gerakan

Gerakan tubuh menunjuk pada keseluruhan gerakan tubuh pada saat pembicara itu pindah dari satu posisi ke posisi lain. Hal itu membantu menarik dan mempertahankan perhatian, serta dapat menyampaikan pendapat. Berjalan mendekati atau menjauh dari para hadirin, atau dari salah satu sisi podium ke sisinya yang lain, perubahan dalam postur semuanya ini berarti gerakan. Gerakan itu apadilaksanakan secara alami dan dengan lancar akan membangunkan para hadirin yang mengantuk.



4) Isyarat-isyarat

Isyarat adalah gerakan yang bermakna dari beberapa bagian tertentu dari tubuh, bahkan dari seluruh tubuh. Pada umumnya isyarat itu dibuat oleh gerakan kepala, bahu, tangan, dan kadang-kadang kaki. Gerakan isyarat yang efektif memiliki kepantasan, kelengkapan, keragaman, dan penyataan. agar menjadi kebiasaan, gerak isyarat itu perlu dipraktekkan dengan sadar. Karena orang harus mengajukan isyarat hanya ketika dorongan dan keperluan saja, maka suatu pengetahuan tentang beberapa isyarat khas dengan tangan adalah penting sekali.

d. Cara Berpakaian dan Penampilan

Seorang pembicara benar-benar akan mengembangkan sebuah gerakan postur dan pentas dengan memakai pakaian yang dapat dirasakan menyenangkan dan akan menambah rasa percaya dirinya.

- 1) Menutup aurat bagian tubuhnya
- 2) Sesuai dengan tujuan, situasi dan kondisi lingkungan
- 3) Pakaian harus rapi, bersih, sehat, dan ukurannya pas
- 4) Tidak mengganggu orang lain
- 5) Memakai pakaian yang menyenangkan para hadirin

e. Menggunakan Sistem Public Address

Sistem public address itu harus digunakan dengan tepat. Microfon harus menyampaikan informasi yang lengkap dan pembicaraan yang dapat dipahami. Jarak antara pembicara dengan

microfon itu harus dipertahankan sedemikian rupa sehingga kandungan frekuensi suara itu akan menjadi berbeda-beda, serta keseimbangan antara suara langsung dan gaungnya kan turun naik terutama jika gerakan itu cukup untuk memerlukan pengendalian volume. Dalam sebuah auditorium, mikrofon itu biasanya diletakkan kira-kira tiga langkah dari tempat berdirinya pembicara itu. Jika pembicara itu akan mengucapkan pidatonya tanpa banyak bergerak berkeliling dan dengan suara yang normal.

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak.⁹ Dengan begitu, memberikan motivasi dapat diartikan dengan memberikan dorongan agar sesuatu yang dimotivasi dapat bergerak. Motivasi adalah perubahan energi dalam kepribadian seseorang yang ditandai dengan munculnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sehubungan dengan itu dikemukakan sebagai berikut.¹⁰

Motivasi adalah keadaan seseorang yang mendorong seseorang untuk mencari kepuasan atau mencapai suatu tujuan. Atau motif adalah daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi, motivasi berarti membangkitkan suatu motif (gerakan) untuk melakukan sesuatu dalam mencapai kepuasan dan

⁹Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015). Hlm. 129.

¹⁰Islamuddin, Haryu. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hlm. 259.

tujuan seseorang.¹¹Motivasi merupakan faktor penting yang selalu mendapat perhatian dalam berbagai upaya yang ditunjukkan untuk mendidik dan mengajar manusia, baik dalam pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Guru biasanya mencerminkan kepedulian mereka terhadap motivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan seperti, “Mengapa Ani tidak bisa fokus pada pelajaran hari ini? Atau masalah yang menjadi penyebab utama kegagalan dalam belajar adalah memotivasinya untuk pelajaran yang rendah. Berbagai Pandangan terhadap Motivasi

1) Pandangan Behaviorisme terhadap Motivasi

Motivasi dapat dijelaskan melalui teori behavioristik yang mengembangkan motivasi melalui konsep contiguity, reinforcement, punishment, dan modeling (Jamaris, 2013:170). Contiguity berhubungan dengan kedekatan suatu peristiwa dengan peristiwa lain. Penguatan adalah faktor penguat yang diberikan kepada perilaku yang diinginkan. Penguatan dapat dilakukan melalui pujian, hadiah dan hal-hal penguat lainnya. Punishment adalah suatu bentuk hukuman yang diberikan kepada individu jika ia tidak bertindak sesuai dengan yang diharapkan. Pemodelan adalah contoh perilaku yang dimaksudkan agar individu lain meniru perilaku tersebut. Menurut pemahaman behavioristik, motivasi adalah faktor eksternal yang perlu dirancang untuk mengubah perilaku

¹¹Ma'arif, Zaenal. *Komunikasi Etika dan Hubungan Antar Manusia*. (Semarang: Duta Nusindo,2007). Hlm. 67.

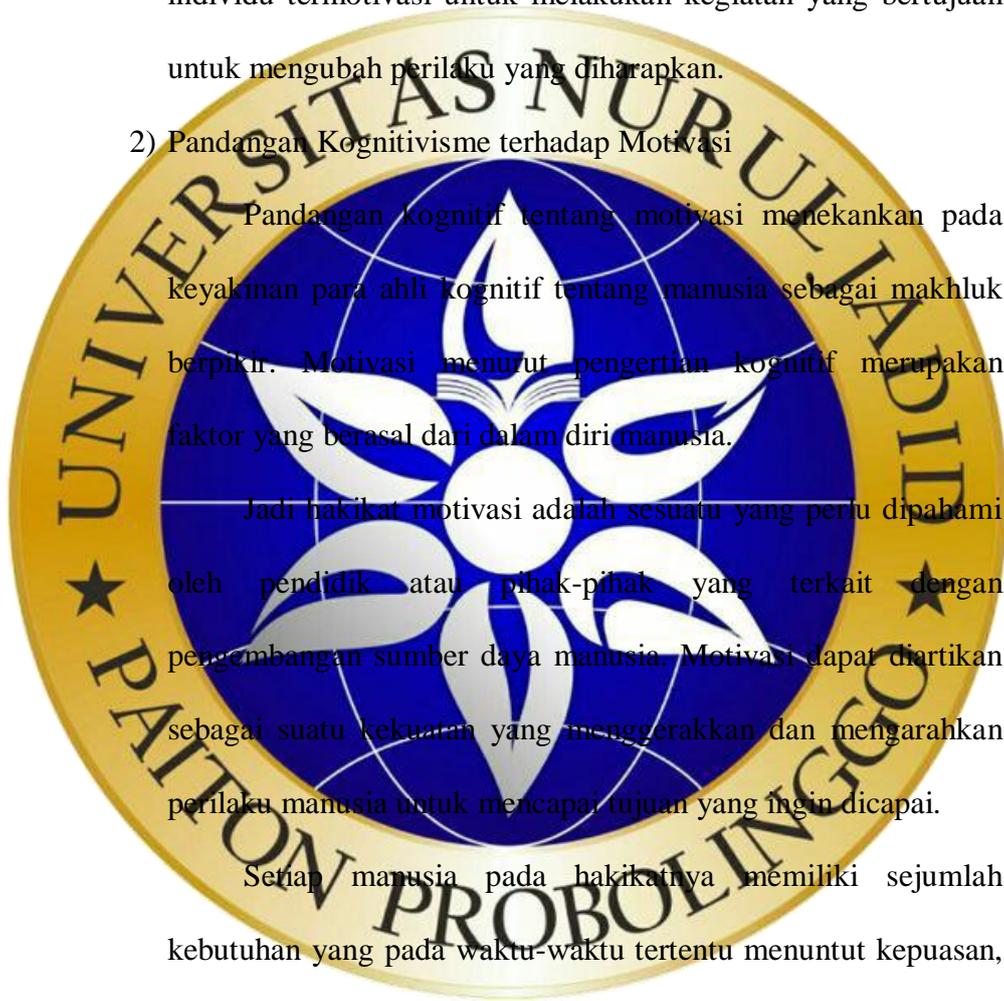
individu sesuai dengan perilaku yang diharapkan dengan memodifikasi perilaku yang diterapkan dengan menerapkan konsekuensi dari perilaku yang ditampilkan oleh individu, seperti penguatan dan hukuman. Oleh karena itu, segala faktor yang berkaitan dengan hal tersebut perlu disediakan agar individu termotivasi untuk melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku yang diharapkan.

2) Pandangan Kognitivisme terhadap Motivasi

Pandangan kognitif tentang motivasi menekankan pada keyakinan para ahli kognitif tentang manusia sebagai makhluk berpikir. Motivasi menurut pengertian kognitif merupakan faktor yang berasal dari dalam diri manusia.

Jadi hakikat motivasi adalah sesuatu yang perlu dipahami oleh pendidik atau pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan sumber daya manusia. Motivasi dapat diartikan sebagai suatu kekuatan yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Setiap manusia pada hakikatnya memiliki sejumlah kebutuhan yang pada waktu-waktu tertentu menuntut kepuasan, dimana hal-hal yang dapat memberikan kepuasan terhadap suatu kebutuhan merupakan tujuan dari kebutuhan tersebut. Ketika kebutuhan manusia mendesak, timbul ketegangan yang menuntut pemenuhan. Seseorang yang melakukan kegiatan belajar secara terus menerus tanpa adanya motivasi dari luar



merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Namun, seseorang yang tidak memiliki keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya diharapkan bersifat ekstrinsik. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan jika tidak ada motivasi intrinsik dalam diri seseorang sebagai subjek penelitian. Diriwayatkan dari Umar bin al-Khattab bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya setiap amalan tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Barang siapa berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka dia akan mendapatkan Pahala, pahala hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa berhijrah karena dunia yang diperolehnya atau karena wanita yang ingin dinikahinya, maka ia mendapatkan apa yang ia niatkan.” (HR. Bukhori)

Hadits di atas merupakan hadits terkenal yang menyatakan bahwa terdapat fenomena kewajiban pada setiap individu manusia, yaitu adanya motivasi dalam setiap perbuatan. Tidak ada pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tanpa tujuan, apakah itu sepenuhnya terwujud atau tidak. Tujuan di balik setiap tindakan kemudian menjadi topik diskusi dalam studi psikologi.

Dalam hal ini yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam membimbing peserta didik adalah kebutuhannya. Al-Qusby membagi pula kebutuhan manusia dalam dua kebutuhan pokok yaitu:

1. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmani seperti makan, minum dan tidur.
2. Keutuhan sekunder, yaitu kebutuhan spiritual, kemudian ia membagi kebutuhan spiritual menjadi enam macam, yaitu kebutuhan akan cinta, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan kebebasan, kebutuhan untuk sukses.¹² Pendidikan agama juga memperhatikan kebutuhan biologis dan psikologis atau kebutuhan primer dan sekunder seperti yang telah diuraikan di atas, sehingga yang ditekankan adalah peserta didik yang meyakini dan mengamalkannya akan mampu mewarnai seluruh aspek kehidupan keislamannya.

2. Jenis-jenis motivasi

Dalam membicarakan jenis-jenis motivasi di atas tersebut, hanya akan membahas dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Islamuddin berpendapat bahwa yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah bahwa motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Jika seseorang sudah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan sesuatu yang tidak

¹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2004). Hlm. 132.

memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam kegiatan belajar, motivasi intrinsik sangat dibutuhkan, terutama belajar mandiri. Motivasi muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang ia pelajari. Motivasi berkaitan dengan kebutuhan seseorang yang menimbulkan kesadaran untuk melakukan kegiatan belajar. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan ini dilatarbelakangi oleh pemikiran positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Oleh karena itu, minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, orang, masalah, atau situasi ada hubungannya dengan dirinya. Jadi, motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan hanya atribut dan seremonial.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik sangat dibutuhkan agar siswa termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu dan pandai menggunakan motivasi ekstrinsik ini secara tepat dan benar untuk mendukung proses edukatif intrinsik di kelas. Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena materi pelajaran tidak

menarik perhatian siswa atau karena sikap tertentu terhadap guru atau orang tua. Baik motivasi ekstrinsik positif maupun motivasi ekstrinsik negatif mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik jika siswa menempatkan tujuan belajarnya di luar situasi belajar. Siswa belajar karena ingin mencapai tujuan yang berada di luar apa yang mereka pelajari.¹³

Misalnya seseorang sedang belajar karena mengetahui bahwa besok pagi akan ada ujian dengan harapan mendapat nilai yang tinggi atau nilai yang baik. Jadi yang penting dipelajari bukan ingin tahu sesuatu, tapi ingin mendapat nilai bagus, atau ingin mendapat hadiah. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik juga dapat dikatakan sebagai suatu bentuk motivasi belajar yang diprakarsai dan dilanjutkan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak mutlak berkaitan dengan kegiatan belajar.

3. Fungsi-fungsi motivasi

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, motivasi dirasakan memiliki peranan yang sangat penting. Motivasi diartikan penting tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi pendidik, dosen, dan karyawan sekolah, karyawan perusahaan. RBS. Fudyaranto menuliskan fungsi motivasi sebagai berikut:

- a. Motif mengarahkan dan mengatur perilaku individu. Perilaku individu dikatakan termotivasi jika bergerak ke arah tertentu. Dengan demikian, suatu motif harus memiliki tujuan tertentu,

¹³Islamuddin, Haryu. *Psikologi*. Hlm. 144.

mengandung ketekunan dan ketekunan dalam bertindak. Kompleksitas suatu motif dipengaruhi oleh berbagai variabel yang berlangsung di dalam organisme dan di lingkungan sekitarnya. Lashley (dalam bukunya Prawira 2013:321) menjelaskan beberapa variabel motivasi yang penting untuk diketahui: faktor kebiasaan individu, walaupun tidak semua kebiasaan berperan sebagai motivator, kesiapan mental, nilai dan sikap individu yang mempengaruhi proses motivasi, faktor biologis dalam organisme atau individu, faktor emosional sering disebut sebagai kondisi yang memotivasi keadaan. Motif sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Motif yang dipunyai atau terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih yang telah dimatikan oleh individu tersebut.

b. Motif memberi energi dan menahan perilaku individu. Motif dikenal sebagai penggerak dan pemberi energi sehingga tindakan yang terlihat terjadi pada organisme. Motif juga memiliki fungsi untuk menjaga agar tindakan atau minat tersebut tidak berlanjut dalam jangka panjang. Jadi, semakin besar motif dalam diri individu, semakin efisien dan sempurna perilakunya.¹⁴ Jadi fungsi motivasi secara umum adalah sebagai pendorong yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

¹⁴Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013). Hlm. 322.

C. Santri

1. Pengertian Santri

Santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah siswa yang mempelajari ajaran Islam (dengan pergi ke tempat-tempat yang jauh seperti pesantren dan sebagainya; 2 orang yang beribadah dengan ikhlas; orang yang bertakwa. Istilah santri terdapat di pesantren sebagai manifestasi dari keberadaan santri yang haus akan ilmu yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren.¹⁵ Santri pada dasarnya erat kaitannya dengan keberadaan kyai dan pesantren. Oleh karena itu santri merupakan elemen penting dalam sebuah lembaga pesantren.

2. Macam-macam Santri

Ghazali mengatakan bahwa di dalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren, antara lain:

a. Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan aktif mencari ilmu dari seorang kyai. Bisa juga langsung sebagai pengurus pondok pesantren yang ikut bertanggung jawab atas kehadiran siswa lain. Setiap siswa yang bertempat tinggal memiliki umur Panjang tinggal pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kyai. Ada dua motif santri tetap sebagai santri mukim;

¹⁵Ghazali, Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. (Jakarta: CV. Prasasti, 2001). Hlm.23.

- 1) Motif menurut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyainya.
- 2) Motifnya menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang siswa belajar secara tidak langsung agar para santri setelah berada di pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji menurut dengan akhlak kyai.

b. Santri Kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah santri yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan menetap di pesantren, tetapi semata-mata menuntut ilmu dan langsung pulang setelah belajar di pesantren. Jadi, pesantren boarding yang di dukung dengan semakin banyaknya santri yang tinggal di pondok pesantren di Indonesia ini selain itu ada juga siswa kelelawar yang jumlahnya tidak banyak.

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan:

- 1) Ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut.
- 2) Ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya (Dhofier, 1980: 52).

Oleh karena itu seorang santri yang menetap dan pergi ke sebuah pesantren yang jauh dan masyhur merupakan suatu keistimewaan bagi seorang santri yang penuh cita-cita. Ia harus memiliki keberanian yang cukup penuh ambisi, dapat menekan sebuah rindu kepada keluarganya,

maupun teman-teman sekampungnya, sebab setelah selesai pelajarannya di pesantren ia diharapkan menjadi seorang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Jadi, dalam pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi santri adalah dorongan yang ada pada santri dan yang hanya dapat dilihat pada aktivitas fisiknya yang mengarah pada tujuan tertentu yang ingin dicapai, hanya dengan motivasi yang kuat santri tersebut akan lebih menunjukkan minatnya, aktivitasnya, dan partisipasinya dalam mengikuti kegiatan belajar yang ada di dalam pesantren tersebut.

